

## Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku Asertif Siswa SMP di Kabupaten Cianjur

Afwa Azkury Kusumah\*, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*azkurya@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

**Abstract.** Self-esteem is an assessment made by individuals in viewing themselves, especially the attitude of rejecting, accepting, and believing in one's abilities, significance, success and worth. Assertiveness is the ability to express opinions and needs in an honest and open manner. Adolescents must develop assertive behavior in social relations so that they can communicate and interact well in the family, school and community environment. If adolescents do not have both attitudes, it will affect the ability to interact and adjustment to the environment. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and the assertive behavior of junior high school students in Cianjur Regency. This study used a sample of 270 respondents and used ordinal scale data for both variables using the correlational method. In this study, using questionnaire data collection regarding self-esteem from Coopersmith (1967) and assertive behavior based on the theory of Rathus (1980) which was adapted by Wulandari in 2018. The results of data processing show that there is a positive relationship between self-esteem and assertive behavior Middle school students in Cianjur Regency amounted to 0.607 which is classified as moderate, meaning that the higher the level of self-esteem, the higher the assertive behavior, the lower the level of self-esteem, the lower the level of assertive behavior of junior high school students in Cianjur district.

**Keywords:** *Self Esteem, Assertive Behavior, Middle School Students.*

**Abstrak.** Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian yang dibuat individu dalam memandang dirinya, terutama sikap menolak, menerima, serta percaya terhadap kemampuan diri, keberartian, kesuksesan serta keberhargaan. Asertivitas yaitu kemampuan dalam mengungkapkan pendapat dan kebutuhan yang dilakukan secara jujur dan terbuka. Remaja harus mengembangkan perilaku asertifnya dalam hubungan sosial supaya bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jika remaja tidak memiliki kedua sikap tersebut maka akan mempengaruhi kemampuan untuk berinteraksi serta penyesuaian terhadap lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur. Penelitian ini memakai sampel 270 responden serta menggunakan data berskala ordinal untuk kedua variable dengan metode korelasional. Di dalam penelitian ini, menggunakan pengumpulan data kuisioner mengenai *self esteem* dari Coopersmith (1967) dan perilaku asertif berdasarkan teori Rathus (1980) yang telah diadaptasi oleh Wulandari pada tahun 2018. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self esteem* dengan perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur sebesar 0.607 yang tergolong sedang, artinya semakin tinggi tingkat *self esteem* maka semakin tinggi juga perilaku asertif, semakin rendah tingkat *self esteem* maka semakin rendah juga tingkat perilaku asertif siswa SMP di kabupaten Cianjur.

**Kata Kunci:** *Self Esteem, Perilaku Asertif, Siswa SMP*

## A. Pendahuluan

Masa remaja yaitu masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang dimana seorang anak bisa mengalami berbagai perubahan yang drastis baik itu secara fisik maupun psikis (Hurlock, 2011). Adanya kebutuhan remaja yang ingin diterima oleh kelompok sebayanya sering membuat mereka melakukan segala sesuatu tanpa memikirkan dampaknya (Hurlock, 2011). Remaja harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya tanpa rasa takut, mengungkapkan kebutuhannya dengan jujur dan terbuka, mampu berkata "tidak", dan tidak takut dimusuhi teman (Pratiwi, 2004). Asertivitas yaitu kemampuan dalam mengungkapkan pendapat dan kebutuhan yang dilakukan secara jujur dan terbuka (Hurlock, 2011). Remaja harus mengembangkan perilaku asertifnya supaya bisa berinteraksi, berkomunikasi dengan baik, serta mempunyai hubungan sosial yang baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, (Alberti dan Emmons, 2002). Salah satu aspek yang bisa membuat interaksi sosial yang berkualitas untuk individu adalah kemampuan asertifnya (Sitota, 2018).

Keyakinan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Hamid, 2017). Orang dengan self esteem yang tinggi memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah, sehingga dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa menyakiti orang lain maupun diri sendiri (Maisaroh, 2013).

Pada masa remaja, mereka mulai belajar meningkatkan kemampuan diri yang dimilikinya, agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, terkadang remaja menghadapi kesusahan dalam melaksanakan komunikasi dengan orang lain sebab remaja tersebut merasa bahwa dirinya tidak berdaya, dan kurang diperhatikan sehingga mendorong remaja memiliki perasaan rendah diri (Hurlock, 2011).

Terdapat sebagian alasan serta situasi yang membuat mereka tidak berani menyampaikan pendapat mereka dalam kegiatan forum kelas. Mereka lebih memilih untuk diam sebab khawatir salah, malu untuk bertanya, ataupun kurang paham dikala pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bisa juga karena dampak pandemi covid yang melanda hampir 3 tahun di Indonesia. Pandemi covid membuat seluruh warga Indonesia untuk berdiam diri di dalam rumah, sehingga dinas pendidikan mengeluarkan kebijakan untuk mengalihkan kegiatan pembelajaran dari sekolah ke rumah, yaitu secara daring. Karena pembelajaran daring inilah siswa menjadi tidak bisa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, materi belajar tidak dijelaskan secara langsung, kegiatan tanya jawab tidak bisa dilaksanakan, dan tidak bisa menyesuaikan diri terhadap sistem pembelajaran yang baru. Selain itu juga, menurut dinas Pendidikan pada tahun 2022 terdapat dampak lain dari pandemi covid yang berefek pada ekonomi masyarakat sehingga membuat anak terpaksa mengalami putus sekolah (Selamet, 2022). Hal itu dapat berdampak pada self esteem dan perilaku asertif pada diri siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa guru yang mengajar serta siswa SMP di Kabupaten Cianjur menyebutkan bahwa menurut guru, siswa SMP sekarang kurang mampu dalam mengemukakan pendapat yang dimilikinya, tidak percaya diri ketika sedang berdiskusi di kelas, serta mudah terbawakan oleh teman sebayanya atau tidak mempunyai prinsip. Sedangkan menurut siswa SMP mengatakan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar karena ketika pandemi siswa menjadi tidak bersosialisasi, hal tersebut merupakan masalah yang sering dihadapi siswa dan dapat menurunkan motivasi belajar siswa serta menimbulkan rasa malas yang dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Selain itu juga, siswa mengatakan tidak menyukai sekolah offline dikarenakan harus berinteraksi secara langsung, tidak bisa mencari jawaban di google, serta tidak bisa sambil mengerjakan kegiatan yang lain atau makan dan minum. Karena jika sekolah online siswa bisa bersekolah sembari tiduran dan melakukan kegiatan lainnya. Dilihat dari hasil wawancara tersebut, bahwa self esteem dan perilaku asertif yang ada pada siswa SMP di Kabupaten Cianjur mengalami penurunan atau rendah dikarenakan dampak dari pandemi covid atau sekolah daring, mereka sudah terbiasa untuk tidak berinteraksi secara langsung dengan orang individu lain.

Manfaat dari bersikap asertif adalah memudahkan bagi remaja untuk bersosialisasi didalam lingkungannya, menyelesaikan masalah yang dilaluinya secara efektif, serta terhindar dari konflik karena berterus terang dan bersikap jujur (Kristanti dan Andromeda, 2018). Kemampuan asertif ini juga bisa meminimalkan sikap defensif dan respons agresif dapat

menghambat komunikasi dengan orang lain.

Bila remaja berperilaku asertif, sehingga bisa mengemukakan pendapat atau kebutuhannya, bisa menghargai hak orang lain serta diri sendiri. Saat masalah muncul, remaja yang memiliki perilaku asertif dapat menghadapi masalahnya dan berusaha mengatasinya, dengan cara menyelesaikan masalah secara tegas tetapi tetap menghormati orang lain serta remaja harus memiliki harga diri yang tinggi. Seperti, mampu mengendalikan perasaan atau emosi, belajar tanggung jawab, dan belajar mandiri, terutama dalam mengambil keputusan.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya sehingga belum ada kejelasan mengenai hubungan antara self esteem dengan perilaku asertif. Penelitian yang dilakukan Maisaroh (2013), menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara self esteem dengan perilaku asertif. Bisa diartikan jika self esteem mengalami peningkatan, belum tentu perilaku asertif akan mengalami peningkatan juga. Sedangkan menurut penelitian lain yaitu Kristanti dan Andromeda (2018) menyebutkan bahwa ada korelasi yang moderat antara self esteem dan asertifitas. Artinya terdapat hubungan positif moderat antara self esteem dengan tingkat asertifitas pada mahasiswa. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara self esteem dan perilaku asertif siswa SMP. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa diketahui sejauh mana hubungan antara self esteem dan tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa SMP.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara *self esteem* dan perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui gambaran dari *self esteem*.
2. Untuk mengetahui gambaran dari perilaku asertif.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di Kabupaten Cianjur yang berjumlah 6.546 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik probability sampling atau *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, observasi, dan studi Pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi rank spearman.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hubungan Antara *Self esteem* dengan Perilaku Asertif Siswa SMP di Kabupaten Cianjur

**Tabel 1.** korelasi *rank spearman* antara *self esteem* dengan perilaku asertif

Correlations			Perilaku Asertif	Self Esteem
Spearman's rho	Perilaku_Asertif	Correlation	1,000	,607**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	270	270
	Self_Esteem	Correlation	,607**	1,000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	270	270

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perhitungan statistik korelasi *rank spearman* antara *self esteem* dengan perilaku asertif dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan derajat  $\alpha$  sebesar 0,001 diperoleh hasil korelasi sebesar 0,607 yang artinya menurut Guilford termasuk kedalam korelasi sedang. Maka dari itu hubungan *self esteem* dan perilaku asertif bisa dikatakan sedang. Semakin tinggi *self esteem* semakin tinggi juga perilaku asertif siswa SMP di kabupaten Cianjur. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah *self esteem* semakin rendah pula perilaku asertif. Oleh karena itu, semakin individu merasa bahwa dirinya berharga, maka ia akan semakin berani untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan perasaan serta berani dalam mengemukakan pendapat.

### Hasil Uji Rank Spearman Antara Aspek-Aspek Self esteem dengan Perilaku Asertif Siswa SMP di Kabupaten Cianjur

**Tabel 2.** Hasil Uji Rank Spearman Antara Aspek-Aspek Self esteem dengan Perilaku Asertif

Aspek	Koefisien Korelasi	Keterangan
<i>Significance</i>	0,528	Ada korelasi sedang serta positif antara <i>Significance</i> dengan Perilaku Asertif
<i>Power</i>	0,376	Ada korelasi rendah serta positif antara <i>Power</i> dengan Perilaku Asertif
<i>Competence</i>	0,536	Ada korelasi sedang serta positif antara <i>Competence</i> dengan Perilaku Asertif
<i>Virtue</i>	0,138	Ada korelasi sangat lemah dan positif antara <i>Virtue</i> dengan Perilaku Asertif

### Hasil Analisis Deskripsi Self Esteem

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi *self esteem* diperoleh jawaban responden berdasarkan kategorinya sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Deskripsi Self Esteem

Kategori	Jumlah	Presentase
Tinggi	2	1%
Sedang	231	86%
Rendah	37	14%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa responden yang mempunyai *self esteem* dengan nilai tinggi sebanyak 2 orang (1%), *self esteem* dengan nilai sedang sebanyak 231 orang (86%), dan *self esteem* dengan nilai rendah sebanyak 37 orang (14%). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini responden cenderung memiliki kategori *self esteem* sedang.

### Hasil Analisis Deskripsi Perilaku Asertif

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi perilaku asertif diperoleh jawaban responden berdasarkan kategorinya sebagai berikut:

**Tabel 4.** Skor Tingkat Perilaku Asertif

Kategori	Jumlah	Presentase
Tinggi	0	0%
Sedang	105	40%
Rendah	163	60%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa responden tidak ada yang memiliki skor tingkat perilaku asertif tinggi, perilaku asertif dengan nilai sedang sebanyak 105 orang (40%), dan perilaku asertif dengan nilai rendah sebanyak 163 orang (60%). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini responden cenderung memiliki kategori perilaku asertif rendah.

Sekolah merupakan sarana bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Pada SMP ini seseorang akan mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang baru ketika berada di Sekolah Dasar atau sederajat sebelumnya baik itu dalam hal metode belajar maupun tuntutan yang harus mereka penuhi. Fasilitas yang ada di Sekolah Menengah Pertama baik dari segi materi, pengajar dan juga alat kelengkapan lainnya yang menunjang proses belajar mengajar juga harus disertai atau ditunjang oleh faktor individu tersebut yang berupa kemampuan serta usaha yang dimiliki siswa dalam menempuh sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 270 responden Siswa SMP di Kabupaten Cianjur, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan perilaku asertif. Hal ini berdasarkan hasil yang sesuai dengan teori Coopersmith (1967) yang telah dijabarkan, bahwa *self esteem* memengaruhi perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi keseluruhan didapatkan hasil *self esteem* dan perilaku asertif memiliki koefisien korelasi sebesar 0,607 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kedua variabel sedang yang artinya terdapat hubungan yang sedang antara *self esteem* dengan perilaku asertif, dimana semakin tinggi tingkat *self esteem* maka tinggi juga perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *self esteem* maka rendah juga perilaku asertif. Oleh karena itu, semakin individu merasa bahwa dirinya berharga, maka ia akan semakin berani untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan perasaan serta berani dalam mengemukakan pendapat.

Selanjutnya, dilakukan uji korelasi antar aspek *Significance* dengan Perilaku Asertif diperoleh hasil korelasi sebesar 0,528 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi sedang di kedua variabel tersebut artinya semakin besar kasih sayang yang didapatkan individu, semakin besar pula ia merasa berharga dan berarti. namun, jika individu tidak sering mendapatkan stimulus yang positif dari individu lain, maka individu tersebut akan selalu merasa ditolak, serta mengisolasi diri dari lingkungan sosial sehingga individu tersebut tidak berani mengemukakan pendapat.

Hubungan korelasi antara aspek *power* dengan perilaku asertif memiliki nilai korelasi sebesar 0,376 yang berarti terdapat di kategori yang rendah, artinya ketika individu dapat menunjukkan keberanian atau potensi untuk mengontrol sikap orang lain yang didasari rasa hormat dan pengakuan dari yang orang lain berikan terhadap individu tersebut. Maka dirinya memiliki keberhargaan terhadap dirinya maka semakin tinggi *power* semakin tinggi juga perilaku asertif begitupun sebaliknya semakin rendah *power* semakin rendah juga *perilaku asertif*.

Hubungan korelasi antara aspek *competence* dengan perilaku asertif hasilnya terlihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan sedang dengan perilaku asertif paling tinggi dibandingkan ke tiga aspek *Self esteem* lainnya yaitu sebesar 0,536 yang memiliki kategori sedang. Artinya seseorang yang memiliki *Competence* mampu mengejar cita-cita dan tujuan dengan semangat sehingga mendorong individu untuk berani dalam mengemukakan pendapat yang ada dipikiran maupun perasaan. Ketika seseorang merasa dirinya berharga maka akan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya.

Hubungan korelasi *Virtue* dengan Perilaku Asertif memiliki nilai korelasi sebesar 0,138 yang berada pada kategori sangat lemah, artinya Siswa SMP di kabupaten Cianjur tidak berani mengeluarkan pendapat terhadap sesuatu yang ada di pikiran maupun perasaannya, maka

semakin tinggi aspek *virtue* semakin tinggi pula perilaku asertif siswa SMP di kabupaten Cianjur, begitupun sebaliknya semakin rendah aspek *virtue* semakin rendah pula Perilaku Asertif.

Pada data frekuensi *self esteem* menunjukkan bahwa siswa SMP di kabupaten Cianjur terbilang sedang dengan presentase 86% dengan banyaknya subjek yang mempunyai nilai *self esteem* pada kategori sedang sebesar 231 orang. Pada data frekuensi perilaku asertif menunjukkan bahwa siswa SMP di kabupaten Cianjur terbilang rendah dengan presentase 14% dengan banyaknya subjek yang memiliki perilaku asertif rendah sebanyak 37 orang.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif siswa SMP di Kabupaten Cianjur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self esteem* pada siswa SMP di Kabupaten Cianjur dapat disimpulkan pada penelitian ini cenderung memiliki kategori *self esteem* yang sedang.
2. Perilaku asertif pada siswa SMP di Kabupaten Cianjur dapat disimpulkan pada penelitian ini cenderung memiliki kategori perilaku asertif yang rendah.
3. Terdapat hubungan *self esteem* dan perilaku asertif pada siswa SMP di Kabupaten Cianjur yang termasuk ke dalam korelasi sedang.

#### Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dewi Rosiana, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu serta ilmunya kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat.

#### Daftar Pustaka

- [1] Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- [2] Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents Of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman
- [3] Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- [4] Kristanti, E.P., Andromeda, N. (2018). Mengapa Saya Tidak Asertif? Tinjauan Asertifitas Dari Tingkat *Self esteem* Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*. Vol 22, No. 1.
- [5] Pratiwi, W. (2014). Pengaruh Budaya Jawa Dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Ponorogo. *Junal Psikoborneo*. Vol 2, No 3.
- [6] Sitota, G. (2018). Assertiveness and academic achievement motivation of adolescent students in selected secondary schools of Harari Peoples Regional State, Ethiopia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 40-46.
- [7] Wulandari, Gilang. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2015. *Prosiding Psikologi*. Volume 4, No. 2.
- [8] Dianita Maulinda and Makmuroh Sri Rahayu, "Pengaruh Mindfulness terhadap Stres Akademik pada Siswa SMAN X Cianjur di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 100–108, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.461.